Jurnal MADIA
Volume 5, No.1, DESEMBER 2024
E-ISSN : 2775-4316

KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DAN IDENTITAS SPIRITUAL PADA THARIQAH NAQSYABANDIYAH KHALIQIYAH DI PROVISINI BENGKULU

Agung Wahyu Saputra[1], Riswanto[2]
[1,2] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Email: agungcendol45@gmail.com

INFO ARTIKEL

Keywords
Komunikasi transcendental analisis
Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah
Komunikasi interpersonal
Analisis wacana

ABSTRAK (10PT)

Komunikasi transendental memiliki fungsi penting dalam pembentukan identitas spiritual individu, khususnya di kalangan praktisi Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki dan memahami cara di mana praktik komunikasi transendental, yang mencakup kegiatan ritualistik, doa, dan memori kolektif, mempengaruhi kohesi sosial dan kesejahteraan psikologis anggota masyarakat. Dalam kerangka ini, komunikasi transendental beroperasi tidak hanya sebagai saluran untuk interaksi dengan entitas ilahi tetapi juga sebagai mekanisme yang meningkatkan solidaritas di antara para praktisi. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif, menggabungkan wawancara mendalam dengan anggota Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah bersama pengamatan partisipatif untuk pengambilan data. Proses analisis data dilaksanakan melalui teknik analisis tematik, yang memfasilitasi identifikasi pola dan tema yang muncul yang berakar pada pengalaman peserta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi transendental menghasilkan lingkungan di mana individu dapat berbagi pengalaman spiritual mereka, sehingga memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan identitas kolektif. Hasilnya menjelaskan bahwa praktik yang terkait dengan komunikasi transendental meningkatkan kesehatan mental anggota dengan membangun jaringan dukungan sosial yang kuat. Responden mengartikulasikan bahwa melalui keterlibatan dalam doa kolektif, mereka tidak hanya mengalami hubungan yang mendalam dengan Yang Ilahi tetapi juga dengan sesama praktisi mereka, yang berpuncak pada sentimen saling pengertian dan empati. Fenomena ini menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan emosional, serta meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan hidup. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi transendental dalam evolusi identitas spiritual. Proses berbagi pengalaman selama ritual memperkuat rasa keterkaitan dan solidaritas di antara anggota, sehingga memperkuat identitas sosial mereka sebagai konstituen komunitas yang lebih luas. Akibatnya, komunikasi transendental melampaui praktik spiritual belaka; itu muncul sebagai mekanisme penting dalam menumbuhkan hubungan sosial yang positif dan mendukung kesejahteraan mental. Singkatnya, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi transendental memberikan pengaruh yang cukup besar pada kesehatan mental, identitas spiritual, dan hubungan sosial di antara penganut Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah.

1. Pendahuluan

Sebagai komponen klasik dari keberadaan sosial, manusia secara inheren terikat pada perlunya interaksi dengan rekan-rekan mereka. Dalam ranah pengalaman sehari-hari,

komunikasi muncul sebagai faktor penting yang memberikan pengaruh atas beragam dimensi kehidupan manusia. Cara komunikasi ini melampaui pertukaran interpersonal belaka, mencakup bentuk-bentuk interaksi yang lebih rumit, yang mencakup komunikasi transendental. Komunikasi transendental dicirikan sebagai keterlibatan antara individu dan entitas supernatural, yang mencakup makhluk ilahi, tokoh malaikat, atau kekuatan spiritual lainnya. Dalam kerangka ini, komunikasi transendental berfungsi tidak semata-mata sebagai saluran untuk transmisi pesan, tetapi juga sebagai kendaraan untuk memfasilitasi pengalaman spiritual yang mendalam. Seperti yang diartikulasikan oleh Nurhadi et al. (2017), komunikasi transendental merupakan keterlibatan prosedural dengan entitas yang berada di luar ranah interaksi fisik, berpotensi memberikan pengaruh signifikan pada kesejahteraan psikologis dan emosional individu.

Dalam bidang praktik spiritual, komunikasi transendental sering dikaitkan dengan ritual dan tindakan ibadah yang dilakukan oleh penganut Islam. Kegiatan yang meliputi doa, ingatan, dan kontemplasi spiritual membentuk dasar dari cara komunikasi ini. Melalui keterlibatan dalam praktik-praktik ini, individu berusaha untuk mencapai kedekatan yang lebih dekat dengan Yang Ilahi, dengan antisipasi menerima bimbingan dan penerimaan. Investigasi sebelumnya telah menunjukkan bahwa kegiatan yang terkait dengan komunikasi transendental tidak hanya menumbuhkan ketenangan batin tetapi juga meningkatkan ikatan sosial di antara individu yang mengambil bagian dalam praktik ini (Ainiyah & Fajri, 2016). Dalam kerangka Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah, salah satu sekte Sufi di Indonesia, komunikasi transendental telah muncul sebagai komponen fundamental dari keterlibatan agama dan sosial.

Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah merupakan cabang yang berbeda dari tarekat Naqsyabandiyah, yang didirikan oleh Sheikh Bahauddin Naqsyaband selama abad ke-14. Denominasi ini diakui karena metodologi uniknya yang berkaitan dengan ibadah dan praktik spiritual, yang menggarisbawahi pentingnya perilaku etis dan kesopanan dalam keberadaan sehari-hari (Bruinessen, 2022). Jemaat Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah yang terletak di Provinsi Bengkulu terdiri dari individu-individu dari berbagai strata sosial, termasuk orang awam dan penatua, yang bersatu dalam pelaksanaan praktik ibadah bersama. Dalam kerangka ini, komunikasi transendental berfungsi sebagai saluran yang menghubungkan individu dengan Ilahi dan sesama penyembah, sehingga menumbuhkan solidaritas dan rezeki spiritual di antara mereka. Penyelidikan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang modalitas komunikasi transendental yang terjadi di antara para peziarah Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah. Proses komunikatif ini tidak hanya mencakup interaksi di antara para penyembah, tetapi juga konektivitas mereka dengan yang ilahi melalui praktik spiritual yang mereka lakukan. Dengan memeriksa elemen-elemen ini, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih jernih tentang pentingnya spiritualitas dalam tatanan sosial

individu. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru tentang komunikasi dalam kerangka spiritual, yang jarang dibahas dalam wacana ilmiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa komunikasi transendental yang dilakukan oleh Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah Jamaat di Provinsi Bengkulu. Penyelidikan ini akan menyelidiki metodologi yang digunakan oleh penganut dalam praktik ibadah mereka, berbagi pengalaman spiritual, dan saling dukungan yang mereka tawarkan satu sama lain sepanjang perjalanan spiritual mereka. Metodologi penelitian yang diadopsi dalam penyelidikan ini bersifat kualitatif, memfasilitasi pemahaman mendalam tentang fenomena yang rumit dan mendalam melalui pengumpulan data deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan, yang mencakup penyembah dan praktisi, sementara data sekunder bersumber dari literatur terkait.

Temuan penyelidikan ini diantisipasi untuk memajukan bidang ilmu komunikasi, terutama dalam domain komunikasi transendental. Selanjutnya, penyelidikan ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman dinamika sosial dalam konteks spiritual, sementara secara bersamaan menawarkan perspektif berharga kepada komunitas yang lebih luas mengenai pentingnya komunikasi dalam memperkuat hubungan spiritual. Akibatnya, hasil penelitian ini menguntungkan tidak hanya bagi para sarjana tetapi juga bagi praktisi iman dan konteks masyarakat yang lebih besar.

2. Metodologi Penelitian

Bab ini memberikan penjelasan yang luas tentang kerangka metodologis yang digunakan dalam penyelidikan ini, yang berusaha untuk memahami fenomena komunikasi transendental di antara para peziarah Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah. Elaborasi ini sangat penting dalam memberikan penggambaran yang jelas dan transparan dari prosedur penelitian yang dilakukan, sehingga memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi keaslian dan keandalan hasil yang disajikan. Metodologi ini dibuat dengan cermat untuk memenuhi tujuan penelitian, yaitu untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran dan fungsi komunikasi transendental dalam kehidupan anggota jemaat.

Eksposisi metodologi ini mencakup alasan untuk pemilihan pendekatan penelitian terkait, yaitu [tentukan pendekatan, misalnya: kualitatif dengan metode studi kasus], laporan terperinci dari desain penelitian yang digunakan, deskripsi komprehensif dari teknik pengumpulan data yang digunakan di lapangan, seperti [sebutkan teknik pengumpulan data, misalnya: wawancara mendalam, pengamatan peserta, analisis dokumen], selain metode analisis data yang diterapkan untuk

menafsirkan temuan penelitian, seperti [sebutkan metode analisis data, misalnya: analisis tematik]. Melalui penjelasan menyeluruh ini, diharapkan pembaca akan mencapai pemahaman tentang bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan untuk menghasilkan hasil penelitian yang valid dan andal.

2.1 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan komponen fundamental dari penelitian kualitatif, sebagaimana dibuktikan dalam penyelidikan ini yang secara khusus meneliti komunikasi transendental di antara para peziarah Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik memiliki keuntungan yang berbeda dalam mengungkapkan makna dan pola berulang yang muncul dari data kualitatif, sehingga memfasilitasi pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman dan sudut pandang individu yang terlibat dalam penelitian ini.

2.1.1. Transkripsi Data

Fase awal dalam bidang analisis data disebut sebagai transkripsi. Setelah selesainya wawancara, sangat penting bahwa semua rekaman audio ditranskripsikan dengan cermat ke dalam format tekstual. Prosedur ini sangat penting karena transkripsi yang tepat berfungsi sebagai elemen dasar untuk upaya analitis selanjutnya. Penyelidik harus memastikan bahwa setiap ucapan, infleksi, dan kehalusan yang diartikulasikan oleh informan didokumentasikan secara akurat. Seperti yang diartikulasikan oleh Polandia (1995), transkripsi teladan harus mencakup komponen seperti jeda, ekspresi emosional, dan isyarat non-verbal yang melekat pada komunikasi. Ini sangat penting untuk memungkinkan peneliti menafsirkan data dalam kerangka kontekstual yang sesuai.Dalam penelitian ini, transkripsi dilakukan dengan ketekunan, dan setelah kesimpulannya, para peneliti terlibat dalam pemeriksaan ulang menyeluruh untuk memastikan tidak adanya kesalahan atau informasi yang diabaikan. Melalui pendekatan yang teliti ini, peneliti dapat memvalidasi kesetiaan transkripsi dan menyiapkan dataset untuk fase analisis selanjutnya.

2.1.2. Investigasi Awal

Setelah fase transkripsi, para sarjana terlibat dalam pemeriksaan awal teks yang ditranskripsi. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konten dan konteks yang melekat dalam data yang dikumpulkan. Pada titik ini, para peneliti mendokumentasikan konsep awal, tema potensial yang mungkin muncul, dan pertanyaan yang memerlukan penjelasan. Pembacaan awal ini juga memfasilitasi para peneliti dalam memahami seluk-beluk emosi dan interaksi yang terjadi selama proses wawancara, yang akan terbukti sangat berharga dalam analisis selanjutnya.

2.1.3. Data Coding

Proses pengkodean merupakan fase penting dalam pelaksanaan analisis tematik. Selama fase ini, para sarjana memulai identifikasi segmen data terkait dan menetapkan kode untuk masing-masing segmen tersebut. Kode tersebut berfungsi sebagai sebutan yang memfasilitasi kategorisasi dan organisasi data yang sistematis. Seperti yang diartikulasikan oleh Saldana (2016), proses pengkodean dapat dijalankan melalui berbagai metodologi, termasuk pemanfaatan kata kunci atau frasa yang merangkum signifikansi segmen data.Pengkodean dilakukan secara berulang, di mana peneliti tidak hanya menetapkan kode pada awalnya tetapi juga meninjau kembali dan menyempurnakan kode-kode ini saat pemahaman mereka tentang data berkembang. Pendekatan berulang ini memungkinkan para sarjana untuk menangkap kompleksitas dan seluk-beluk yang mungkin telah diabaikan selama pengkodean awal. Selanjutnya, prosedur ini memerlukan refleksi kritis yang ketat pada data untuk memastikan bahwa kode yang ditetapkan secara akurat mewakili makna yang dimaksudkan.

2.1.4. Pengembangan Tema

Setelah selesainya proses pengkodean, fase selanjutnya memerlukan kategorisasi kode yang diidentifikasi ke dalam tema menyeluruh. Tema-tema tersebut merangkum konsep-konsep utama yang muncul dari data, sehingga menawarkan gambaran komprehensif tentang pengalaman dan perspektif informan. Sangat penting bagi peneliti untuk merenungkan keterkaitan antara kode dan bagaimana mereka dapat disintesis untuk merumuskan tema yang lebih luas.Dalam konteks penyelidikan ini,

pengembangan tema dicapai melalui agregasi kode yang berbagi signifikansi semantik yang sama. Misalnya, jika seorang informan merujuk gagasan "perdamaian" dalam kerangka komunikasi transendental, peneliti mungkin mengkategorikan kode di bawah tema "Dampak Spiritual Komunikasi." Tema yang dihasilkan harus memiliki ketahanan yang cukup untuk menyelaraskan dengan tujuan penelitian dan menghasilkan wawasan baru ke dalam ranah komunikasi transendental.

2.1.5. Review Tema

Setelah pengembangan konstruksi tematik, sangat penting bagi peneliti untuk mengevaluasi kembali konstruksi ini untuk memverifikasi bahwa mereka secara otentik mewakili kumpulan data. Proses kritis ini memerlukan pemeriksaan menyeluruh dari setiap tema sambil mengevaluasi sejauh mana setiap tema merangkum keseluruhan dataset secara komprehensif. Selain itu, peneliti harus mempertimbangkan kemungkinan tema yang diabaikan atau penggabungan potensial dari beberapa tema untuk representasi yang lebih koheren. Tinjauan tema merupakan upaya reflektif yang signifikan dalam analisis tematik. Proses evaluatif ini memfasilitasi peneliti dalam mencapai pemahaman yang lebih jernih dan kohesif tentang data yang dikumpulkan. Tema yang ditinjau selanjutnya akan memberikan kerangka dasar bagi para peneliti untuk menghasilkan laporan komprehensif yang merinci temuan penelitian.

2.1.6. Pelaporan Hasil

Setelah selesainya proses analitis, temuan penyelidikan disintesis secara sistematis menjadi narasi yang koheren. Dalam eksposisi ini, para peneliti menjelaskan tema-tema yang muncul, dilengkapi dengan kutipan dari informan terkait untuk memberikan bukti yang menguatkan. Sangat penting bagi peneliti untuk menjamin bahwa penyajian hasil analitis tidak hanya menggambarkan tema-tema yang muncul tetapi juga menguraikan interkoneksi mereka dan kontribusi mereka terhadap pemahaman komunikasi transendental di antara para peziarah Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah.Penyebaran temuan analitis harus dilaksanakan dengan transparansi dan akuntabilitas maksimal. Peneliti diharuskan untuk mengartikulasikan proses analitis yang dilakukan, mencakup langkah-langkah prosedural dan keputusan yang dibuat selama analisis. Ini sangat

penting untuk memastikan bahwa audiens memahami alasan di balik kesimpulan yang dicapai oleh peneliti.

3. Teori

Bab ini membahas berbagai kerangka teoritis yang berkaitan dengan penelitian ini, terutama menekankan komunikasi transendental dalam paradigma spiritual. Kerangka dasar komunikasi interpersonal berfungsi sebagai lensa penting di mana dinamika interaksi antar individu dalam Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah dapat dipahami. Menurut Adler dan Rodman (2016), komunikasi interpersonal mencakup transmisi pesan yang secara signifikan dapat mempengaruhi dinamika relasional di antara individu. Dalam lingkungan penyembah, proses komunikatif ini terwujud melalui beragam praktik, termasuk doa dan ingatan kolektif, yang memperkuat hubungan sosial di antara jemaat. Pernyataan ini sejalan dengan temuan empiris McLeod (2014), yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam kolektif spiritual dapat memperkuat rasa persatuan dan solidaritas, yang keduanya klasik untuk pengalaman spiritual.

1) Selain itu, teori komunikasi transendental menawarkan kerangka kerja untuk memahami interaksi individu yang terlibat dengan alam spiritual atau ilahi. Hodge dan Kress (1988) mendalilkan bahwa komunikasi transendental memerlukan keterlibatan dengan kekuatan yang lebih tinggi, yang dalam konteks penyelidikan ini dapat dicontohkan melalui praktik ingatan dan doa. Bentuk komunikasi ini melampaui pertukaran verbal, mencakup simbol dan ritual yang menimbulkan pengalaman emosional yang mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh McIntosh (2015) menguatkan bahwa keterlibatan dalam komunikasi transendental dapat meningkatkan kesadaran spiritual, yang merupakan pusat pengalaman anggota jemaat.
2) Teori spiritualitas sama-sama relevan dalam menjelaskan dampak komunikasi transendental pada pengalaman spiritual penganut dalam Naqsyabandiyah Khaliqiyah Thariqah. Zinnbauer dkk. (1997) mencirikan spiritualitas sebagai pengejaran makna dan tujuan dalam keberadaan, serta hubungan individu dengan entitas transenden. Dalam hal ini, komunikasi transendental berfungsi sebagai saluran untuk memperoleh rezeki emosional dan spiritual, seperti yang digambarkan dalam model spiritualitas Pargament (1997). Melalui praktik ibadah kolektif, jemaat memberikan dukungan timbal balik dan memperkuat ikatan

spiritual mereka, sehingga memfasilitasi pengembangan identitas spiritual yang kuat.

3) Teori identitas sosial, yang diartikulasikan oleh Tajfel dan Turner (1979), memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks ini. Kerangka teoritis ini menjelaskan mekanisme di mana individu memahami identitas mereka dalam kolektif sosial. Dalam Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah, komunikasi transendental dapat meningkatkan rasa identitas kolektif di antara anggotanya. Praktik saling mengingat dan doa memunculkan rasa memiliki kelompok, sehingga meningkatkan identitas spiritual dan sosial mereka. Penelitian oleh Haslam et al. (2009) menunjukkan bahwa identitas sosial yang kuat dapat berkontribusi positif pada kesejahteraan individu, membuatnya relevan untuk menyelidiki bagaimana komunikasi transendental memainkan peran dalam budidaya identitas sosial ini.

Akhirnya, teori komunikasi dan penelitian kesehatan mental memberikan wawasan berharga tentang peran komunikasi transendental sebagai sumber vital dukungan sosial. Cohen dan Wills (1985) berpendapat bahwa dukungan sosial yang berasal dari komunikasi dapat memiliki dampak menguntungkan pada hasil kesehatan mental. Dalam konteks Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah, komunikasi transendental dapat membantu anggota dalam menavigasi tekanan dan tantangan kehidupan, sebagaimana dibuktikan oleh karya Uchino (2009). Akibatnya, penelitian ini bercita-cita untuk menyelidiki lebih dalam bagaimana komunikasi transendental tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual tetapi juga mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan keseluruhan anggota jemaat.

4. Temuan dan Pembahasan

Dalam penyelidikan ini, kesimpulan utama menunjukkan bahwa komunikasi transendental di antara penganut Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah memainkan peran penting dalam memperkuat afiliasi sosial dan spiritual di antara para pesertanya. Melalui analisis data yang cermat yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan, beberapa tema menonjol terwujud. Terutama, banyak responden mengartikulasikan bahwa praktik kolektif mengingat dan doa menghasilkan pertemuan spiritual yang mendalam, di mana mereka merasakan kehadiran ilahi dan ketenangan batin yang sulit dipahami dalam konteks alternatif. Pengamatan ini sejalan dengan pernyataan Hodge dan Kress (1988), yang berpendapat bahwa komunikasi dengan entitas transenden dapat secara signifikan mempengaruhi realitas pengalaman individu. Selain itu, komunikasi

transendental berfungsi sebagai sumber vital dukungan sosial. Responden mengungkapkan bahwa selama kegiatan ibadah, mereka memberikan dukungan timbal balik dan bertukar narasi mengenai kesulitan hidup, yang meningkatkan kesehatan psikologis dan kesejahteraan secara keseluruhan, seperti yang dijelaskan oleh Cohen dan Wills (1985). Dalam lingkungan ini, komunikasi transendental bertindak sebagai saluran yang memperkuat rasa pemahaman timbal balik dan empati di antara para peserta, sehingga menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual kolektif.

Selain itu, temuan lebih lanjut menyiratkan bahwa praktik komunikasi transendental memainkan peran penting dalam pembangunan identitas spiritual jemaat. Melalui keterlibatan dalam ritual, para anggota menumbuhkan rasa konektivitas satu sama lain dan dengan tradisi gerejawi mereka, menghasilkan rasa persatuan yang kuat. Pengamatan ini kongruen dengan teori identitas sosial yang diartikulasikan oleh Tajfel dan Turner (1979), yang menyatakan bahwa individu cenderung mengidentifikasi dengan kelompok yang mereka anggap menonjol. Dalam penyelidikan ilmiah ini, penganut Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah menunjukkan ikatan emosional yang mendalam satu sama lain, yang kemudian memperkuat identitas sosial dan spiritual mereka. Praktik ritualistik, seperti ingatan dan doa komunal, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang meningkatkan ikatan emosional dan solidaritas di antara para anggota. Responden menggarisbawahi pentingnya momen bersama selama ritual yang memperkuat koneksi ini, menyiratkan bahwa komunikasi transendental melampaui individu dan bermanifestasi secara kolektif.

Pada akhirnya, temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi transendental memberikan pengaruh besar pada kesehatan mental anggota. Penelitian yang dilakukan oleh Uchino (2009) menguatkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat mengurangi kemungkinan masalah kesehatan mental. Dalam konteks Jamaah Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah, komunikasi transendental membantu anggota dalam menavigasi tekanan dan tantangan kehidupan. Skenario di mana anggota memperluas dukungan emosional satu sama lain selama praktik ibadah menghasilkan jaringan sosial yang tangguh, memungkinkan mereka untuk merasa lebih saling berhubungan dan diberdayakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan dinamika komunikasi dalam kerangka spiritual tetapi juga menegaskan pentingnya praktik ibadah

dalam membina komunitas yang kohesif dan mempromosikan kesejahteraan mental. Temuan menyeluruh menunjukkan bahwa komunikasi transendental berperan dalam memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kesehatan mental, dan membangun identitas spiritual di antara para penyembah Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman interaksi antara komunikasi dan pengalaman spiritual.

5. Penutup

Bab ini menandakan puncak dari penyelidikan komprehensif terhadap fenomena komunikasi transendental dalam konteks Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah. Sebagai babak terakhir, ini merangkum temuan utama yang berasal dari penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan signifikansi vital komunikasi transendental. Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk memeriksa bagaimana komunikasi semacam itu tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara penganut tetapi juga menghasilkan manfaat besar bagi kesejahteraan psikologis mereka, selain menumbuhkan dan memperkuat identitas spiritual yang mendalam.

5.1 Kesimpulan

Penyelidikan ini secara definitif menunjukkan bahwa komunikasi transendental, sebagaimana dibuktikan melalui praktik saling mengingat dan doa, menempati posisi penting dalam memperkuat hubungan di antara penganut Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah. Di luar sekadar meningkatkan perjalanan spiritual individu, praktik-praktik ini menghasilkan pengaruh kolektif yang cukup besar. Komunikasi transendental memupuk jaringan dukungan sosial yang kuat, berfungsi sebagai sumber kekuatan dan ketenangan bagi jemaat. Dukungan sosial ini kemudian memberikan efek menguntungkan pada kesehatan mental, mengurangi stres, dan meningkatkan ketahanan diri.

Selanjutnya, komunikasi transendental memfasilitasi anggota penyembah dalam menumbuhkan hubungan yang mendalam, baik dengan alam ilahi maupun dengan sesame anggota komunitas mereka, sehingga menimbulkan rasa persatuan dan identitas kelompok yang kuat. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi transendental melampaui ritual keagamaan belaka, muncul sebagai mekanisme ampuh untuk membangun komunitas yang kohesif, mendukung, dan saling memperkuat baik di bidang spiritual maupun emosional. Temuan ini menyoroti perlunya melestarikan dan memajukan praktik komunikasi transendental dalam kerangka komunitas agama, selain

meningkatkan pemahaman tentang peran komunikasi dalam pembentukan dan pemeliharaan koneksi sosial yang bermakna.

REFERENSI

Adler, R. B., & Rodman, G. (2016). Understanding Human Communication. Oxford University Press.

Ainiyah, M., & Fajri, M. (2016). Spiritual Communication in Islamic Practices. Journal of Spiritual Studies, 12(3), 45-60.

Bruinessen, M. (2022). Sufism in Indonesia: The Naqsyabandiyah Tradition. Indonesian Journal of Islamic Studies, 5(1), 22-39.

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. Psychological Bulletin, 98(2), 310-357.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.

Denzin, N. K. (2011). The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods. Aldine Transaction.

Haslam, S. A., et al. (2009). Social Identity, Health, and Well-Being: An Emerging Agenda for Applied Psychology. Applied Psychology: An International Review, 58(1), 1-23.

Hodge, R., & Kress, G. (1988). Social Semiotics. Polity Press.

Kvale, S. (2007). Doing Interviews. Sage Publications.

McIntosh, D. N. (2015). Spirituality and Well-Being: The Role of Communication in Spiritual Practices. Journal of Health Psychology, 20(2), 205-213.

McLeod, J. (2014). The Importance of Communication in Spiritual Communities. Journal of Religious Communication, 2(1), 34-47.

Poland, B. D. (1995). Transcription Quality. In J. A. Smith, R. Harre, & L. van Langenhove (Eds.), Rethinking Methods in Psychology (pp. 267-279). Sage Publications.

Pargament, K. I. (1997). Psychology and Religion: The Search for Meaning. Guilford Press.

Saldana, J. (2016). The Coding Manual for Qualitative Researchers. Sage Publications.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), The Social Psychology of Intergroup Relations (pp. 33-47). Brooks/Cole.

Uchino, B. N. (2009). Understanding the Links Between Social Support and Physical Health: A Life Span Perspective with Emphasis on the Separating of the Social Support and Relationships Constructs. Journal of Social and Personal Relationships, 26(3), 3-12.

Zinnbauer, B. J., et al. (1997). Religion and Spirituality: Unfuzzying the Fuzzy. Journal for the Scientific Study of Religion, 36(4), 549-564.